

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah bencana akibat lingkungan mulai semakin mencuat ke permukaan, baik yang disebabkan oleh proses alam itu sendiri maupun yang disebabkan karena ulah manusia di dalam membangun sarana dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Kasus-kasus mengenai perubahan tata guna lahan di daerah tangkapan air hujan di hulu menjadi padat penduduk karena berubah menjadi pemukiman. Hal tersebut berdampak pada banjir yang sering terjadi di daerah bawahnya atau daerah hilir. Konversi lahan ini sedikit banyak telah berpengaruh terhadap menurunnya kualitas lingkungan. Oleh karena itu di dalam proses pembangunan tidak dengan sendirinya mengurangi risiko terhadap bahaya alam. Sebaliknya tanpa disadari pembangunan dapat menciptakan bentuk-bentuk kerentanan baru atau memperburuk kerentanan yang telah ada. Persoalan-persoalan yang muncul sebagai akibat dari proses pembangunan ini perlu diarahkan pada suatu paradigma pembangunan yang ramah lingkungan, yaitu “pembangunan yang berkelanjutan” maka pembangunan tersebut harus didasarkan atas pengetahuan yang lebih baik tentang karakteristik alam dan manusia (masyarakat).

Bencana sebagai salah satu fenomena yang dapat terjadi setiap saat, secara tiba-tiba atau melalui proses yang berlangsung secara perlahan dimanapun dan kapanpun, sehingga dapat menimbulkan kerugian material dan imaterial bagi kehidupan masyarakat. Di Jawa Tengah bencana sering terjadi, begitu pula dengan daerah-daerah rawan banjir dan sering terjadi longsor, selalu menjadi daerah tetap terjadi bencana tersebut. Menurut DIBI (Data dan Informasi Bencana Indonesia)-BNPB, grafik sebaran kejadian bencana di Indonesia, Provinsi Jawa Tengah menempati urutan pertama paling sering terjadi bencana. Dengan demikian Jawa Tengah menjadi sorotan utama dalam pengelolaan bencana.

Frekwensi banjir Jawa Tengah menurut DIBI Jawa Tengah, di tahun 1981-2010 sangat dominan yaitu 28,5%. Untuk urutan ke-2 terbanyak frekwensi

kejadian bencana di Jawa Tengah adalah tanah longsor, yaitu 26,5%, urutan ke-3 terbanyak adalah puting beliung 20,5% dan terbanyak terakhir adalah kekeringan, yaitu 16,7%. Gejala hidrometeorologi tersebut sangat umum terjadi di Jawa Tengah karena kondisi klimatologi di Jawa Tengah mempunyai pola curah hujan musunal, yaitu enam bulan musim hujan dengan puncak basah pada bulan Januari dan enam bulan musim kemarau dengan puncak kering pada bulan Agustus. Salah satu faktor penyebab bencana hidrometeorologi adalah pola hujan yang tidak normal, atau keadaan cuaca yang ekstrim sebagai indikasi terjadi perubahan iklim dan tentu saja kurangnya pemahaman masyarakat terhadap karakteristik ancaman bencana serta kurang siapnya masyarakat menghadapi bencana.

Peran sistem informasi bencana menjadi sangat penting agar risiko bencana bisa diminimalisir dan aktivitas tanggap darurat dan penanggulangan bencana dapat dilakukan dengan secepat dan setepat mungkin. Oleh karena itu dibutuhkan pemetaan risiko bencana yang bermanfaat sebagai peringatan dini dan rencana tindak (action plan) sebagai dasar rencana pengelolaan, penataan ruang dalam antisipasi bencana. Kesadaran akan perlunya penanggulangan risiko bencana ke dalam pembangunan ini diformalisasikan pada bulan Januari tahun 2005 ketika Kerangka Aksi Hyogo 2005-2015 diadopsi oleh Konferensi Dunia untuk pengurangan bencana, dengan ditandatangani oleh 168 negara dan badan-badan multilateral. Kerangka Aksi Hyogo menitikberatkan tiga sasaran strategis utama, yang pertama adalah “pengintegrasian pertimbangan-pertimbangan risiko bencana secara lebih efektif ke dalam kebijakan-kebijakan pembangunan berkelanjutan, perencanaan dan penyusunan program di semua tingkat, dengan penekanan khusus pada pencegahan bencana, mitigasi, kesiapsiagaan dan pengurangan kerentanan”.

Kebijakan pengelolaan sistem informasi hidrologi, hidrometeorologi, dan hidrogeologi ditetapkan oleh Pemerintah berdasarkan usul Dewan Sumber Daya air Nasional. Sistem informasi ini menjadi landasan utama dari upaya pengelolaan bencana terpadu. Pengelolaan sistem informasi hidrologi, hidrometeorologi, dan hidrogeologi ini dilaksanakan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengelola

sumber daya air sesuai dengan kewenangannya dan dapat dilakukan melalui kerjasama dengan pihak lain.

1.2 Perumusan Masalah

Jenis bencana bermacam-macam dimana dampak dari pada cuaca, iklim, dan air adalah bencana hidrometeorologi. Curah hujan yang tinggi atau ekstrim adalah penyebab bencana banjir atau tanah longsor. Jawa Tengah berpotensi bahaya dan rentan terhadap bencana ini, dimana frekwensi kejadian bencana terbanyak adalah banjir.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disampaikan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana interaksi berbagai faktor mempengaruhi terjadinya bencana banjir di Jawa Tengah.
2. Bagaimana distribusi tingkat risiko bencana banjir di Jawa Tengah.
3. Bagaimana informasi bencana banjir berdasarkan kondisi tingkat risiko bencana banjir di Jawa Tengah.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah menganalisis tingkat risiko bencana banjir di Jawa Tengah dengan memberikan informasi peringatan dini. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka sasarannya adalah :

1. Identifikasi faktor, sub faktor dan indikator bencana banjir di Jawa Tengah.
2. Menganalisis tingkat risiko bencana banjir di Jawa Tengah.
3. Memberikan informasi hasil analisis tingkat risiko bencana banjir di Jawa Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

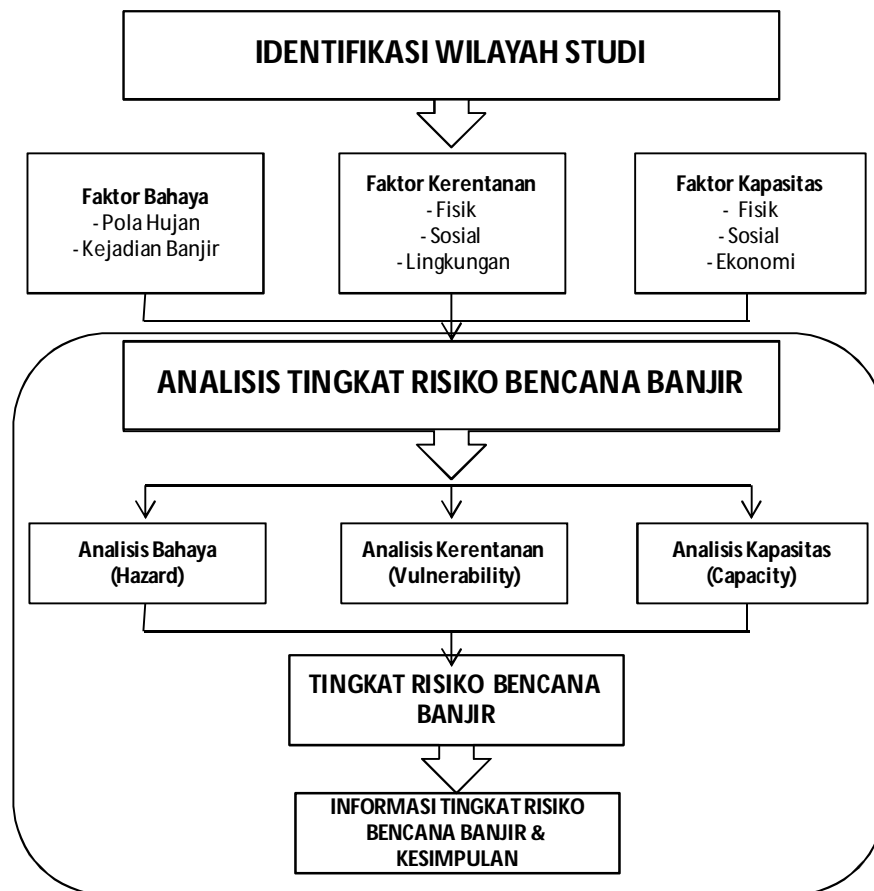
Manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis, sebagai pengembangan ilmu lingkungan dalam hal bencana hidrometeorologi, khususnya banjir.

2. Manfaat praktis, yaitu memberikan informasi dan keterangan secara aktual mengenai daerah-daerah di Jawa Tengah yang berpotensi dan berisiko terjadi bencana banjir.
3. Analisa risiko bencana digunakan sebagai dasar dalam penyusunan analisis mengenai dampak lingkungan, penataan ruang serta pengambilan tindakan pencegahan dan mitigasi bencana. (PP. No. 21 tahun 2008, pasal 11 dan 12).

1.5 Kerangka Pemikiran

Di bawah ini adalah sebuah bagan yang memberikan alur pemikiran penulis, adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran